

KONSEP PENYAJIAN DAN PENATAAN KOLEKSI PADA MUSEUM SEJARAH KOTA SALATIGA

Siti Lestariningsih, Maya Andria Nirawati, Ana Hardiana
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
sitilestariningsih57@gmail.com

Abstrak

Kota Salatiga merupakan kota kecil di Propinsi Jawa Tengah yang berbatasan sepenuhnya dengan Kabupaten Semarang. Kota ini lahir pada tahun 750 M, yang menjadikannya sebagai kota tertua kedua di Indonesia setelah Palembang yang lahir pada 688 M. Sejak lahir hingga saat ini, Kota Salatiga memiliki beragam peristiwa sejarah. Kota Salatiga belum memiliki fasilitas yang menyediakan informasi tentang kronologi sejarah Kota Salatiga. Wadah berupa museum diperlukan untuk mewadahi benda cagar budaya untuk kemudian dipamerkan kepada masyarakat. Museum sebagai pusat pendokumentasian sejarah Kota Salatiga dalam usaha melestarikan warisan budaya dan membentuk identitas Kota Salatiga. Tujuan penelitian yaitu menentukan konsep penyajian dan penataan koleksi museum sejarah Kota Salatiga. Metode yang dilakukan dalam penelitian yaitu metode perencanaan dan metode perancangan. Metode perencanaan meliputi kajian literatur, kompilasi data, observasi, dan studi komparasi, sedangkan metode perancangan meliputi analisis dan sintesis data tentang museum sejarah Kota Salatiga. Dalam sebuah museum, penyajian dan penataan materi koleksi menjadi poin penting dalam mengomunikasikan koleksi kepada pengunjung. Penyajian koleksi museum dapat dilakukan dengan cara diletakkan di dalam vitrin, diletakkan di lantai dengan alas dan pagar pembatas, serta digantung di dinding dengan bingkai. Penataan materi koleksi museum Sejarah Kota Salatiga dibagi menjadi dua yaitu secara kronologis dan taksonomik.

Kata Kunci: Museum Sejarah, Kota Salatiga, Ruang Pamer

1. PENDAHULUAN

Kota Salatiga memiliki beragam cagar budaya berupa benda, situs, dan bangunan, namun belum terdokumentasi secara lengkap. Meskipun sudah ada pusat informasi berupa perpustakaan, belum ada buku atau informasi yang menyajikan kronologi sejarah perjalanan Kota Salatiga secara lengkap. Di Salatiga terdapat cagar budaya sebagai sumber sejarah yang dapat diakses dengan mudah, yaitu Prasasti Plumpungan yang berisi tentang terbentuknya Kota Salatiga, namun kehidupan setelah masa yang disebutkan di Prasasti itu belum didokumentasikan secara runtut. Saat ini, baik fasilitas edukasi maupun rekreasi yang ada di Salatiga belum ada yang secara khusus menyajikan informasi kronologi terbentuknya Kota Salatiga beserta kebudayaan dan peninggalannya.

Fasilitas berupa museum sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Museum berfungsi sebagai pengingat sejarah, identitas Kota Salatiga, serta sarana edukasi dan rekreasi. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, pasal 18 yang berbunyi: "Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya bergerak yang dimiliki oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau setiap orang dapat disimpan dan/atau dirawat di museum sebagai lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat." Sejarah Kota Salatiga disajikan dalam suatu wadah berupa museum, karena terdapat peristiwa penting yang pernah terjadi di Salatiga yang memberi

efek bagi Kota Salatiga maupun bagi Indonesia. Peristiwa tersebut dikenang sebagai pengingat bahwa kondisi Kota Salatiga bisa berkembang menjadi seperti sekarang ini tak lepas dari peristiwa tersebut. Kesenian dan kebudayaan yang ada di Kota Salatiga juga disajikan dalam museum.

Secara geografis, kota Salatiga berada di antara tiga (3) kota besar yaitu Yogyakarta, Solo, dan Semarang (Joglosemar). Hal ini menjadikan kota Salatiga sangat strategis untuk dijadikan sebagai tempat persinggahan atau transit, sehingga kota ini dikenal dengan sebutan Kota Transit. Museum Kota Salatiga dapat dijadikan sebagai ajang memperkenalkan identitas Kota Salatiga kepada masyarakat luar yang sedang singgah di Salatiga.

Museum sejarah Kota Salatiga memudahkan masyarakat dalam memperoleh informasi mengenai kronologi sejarah Kota Salatiga. Informasi ini digunakan sebagai wawasan bagi masyarakat umum dan sebagai sarana edukasi bagi siswa sekolah maupun mahasiswa di Salatiga dan sekitarnya. Museum juga dapat dijadikan sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian tentang konsep penyajian dan penataan koleksi pada museum sejarah Kota Salatiga terdiri atas metode perencanaan dan metode perancangan. Metode perencanaan terdiri dari kajian literatur, kompilasi data, dan observasi. Kajian literatur diperoleh dari buku yang berkaitan dengan permuseuman dan penyajian koleksi pada museum. Kompilasi data diperoleh dengan cara mengumpulkan data tentang sejarah Kota Salatiga dan koleksi yang akan disajikan pada museum sejarah Kota Salatiga. Observasi dilakukan dengan cara mengamati situs bersejarah dan benda cagar budaya di Salatiga yang dapat dijadikan sebagai materi koleksi museum, serta lokasi yang akan didirikan museum.

Metode perancangan terdiri atas metode analisis dan sintesis data. Analisis data merupakan proses penjelasan dan penguraian tentang permasalahan berdasarkan data yang telah diperoleh. Analisis data dilakukan dengan menguraikan kajian literatur tentang penyajian dan penataan koleksi museum dan materi koleksi yang disajikan dalam museum sejarah Kota Salatiga. Analisis data menghasilkan alternatif-alternatif penyajian dan penataan koleksi pada museum. Sintesis data merupakan penggabungan dari hasil yang diperoleh dari proses penguraian pada tahap analisis data. Hasil yang digunakan merupakan alternatif penyajian dan penataan koleksi yang terbaik dari beberapa alternatif yang ditemukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan meliputi lokasi tapak, pencapaian pada tapak, tampilan bangunan museum, peruangan, dan penyajian koleksi.

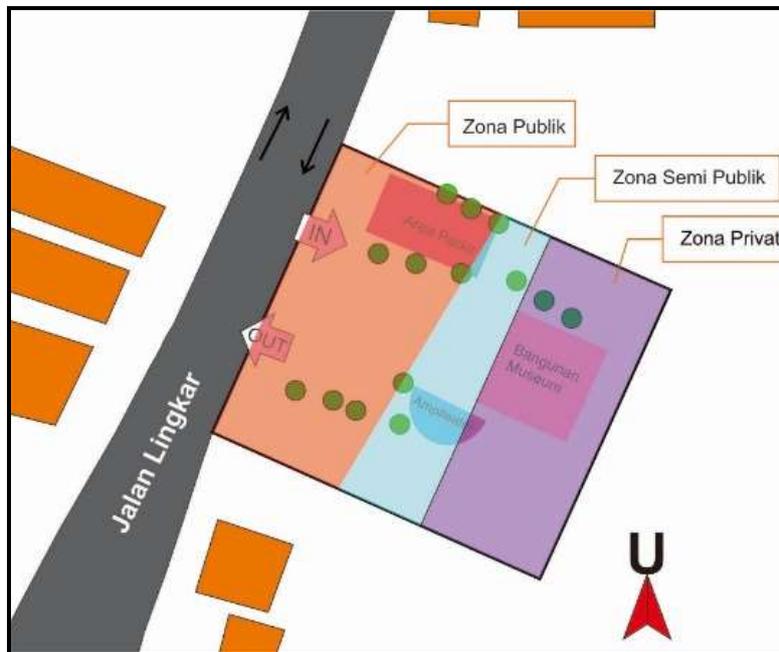
Lokasi museum berada di Kota Salatiga, Jawa Tengah. Penentuan lokasi tapak mengacu pada RTRW Kota Salatiga tahun 2010-2030, yang menyebutkan bahwa Kecamatan Sidorejo sebagai pusat pengembangan pendidikan tinggi dan pariwisata. Lokasi tapak yang terpilih terletak di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo, Salatiga. Batas-batas lokasi tapak antara lain sebelah Timur merupakan lahan kosong, sebelah Utara, Barat, dan Selatan merupakan permukiman. Tapak memiliki luas 10.000 m² dan merupakan tanah datar.



Gambar 1
Lokasi Tapak

Tapak museum dibagi menjadi tiga (3) zona, yaitu:

- Zona publik merupakan zona dengan tingkat privasi rendah. Pada tapak museum, zona ini terletak di sebelah Barat dimana pada area ini dekat dengan Jalan Lingkar yang memiliki tingkat kebisingan yang tinggi. Di area ini juga terdapat akses keluar masuk *site*. Area site ini difungsikan sebagai area parkir dan taman.
- Zona semi publik merupakan zona dengan tingkat privasi sedang yang berada di antara zona publik dan zona privat. Zona ini difungsikan sebagai ruang *amphitheater*.
- Zona privat merupakan zona dengan tingkat privasi tinggi. Area ini diperuntukkan bagi lokasi bangunan museum. Untuk dapat mengakses bangunan museum, pengguna yang terdiri dari pengunjung harus memiliki tiket masuk museum.



Gambar 2
Zonasi tapak

Pengguna bangunan museum dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pengelola dan pengunjung. Setiap pengguna memiliki kegiatan yang dibagi menjadi beberapa kelompok kegiatan.

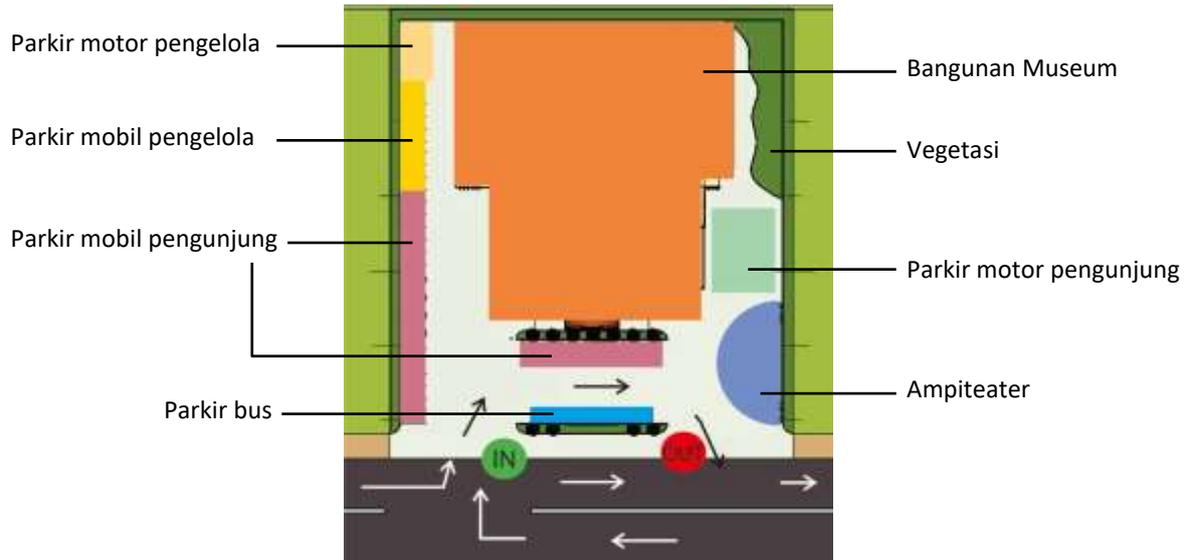
TABEL 1
KELOMPOK KEGIATAN, KEBUTUHAN RUANG, DAN LUASAN RUANG

Kelompok Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Luasan Ruang ($\pm m^2$)
Kelompok kegiatan penerimaan	Drop off Lobi Loket tiket Ruang penitipan barang	115,42
Kelompok kegiatan pameran	Ruang preparasi Ruang pameran tetap Ruang pameran temporer	734,17
Kelompok kegiatan edukasi	Auditorium Perpustakaan Ruang <i>workshop</i>	751,22
Kelompok kegiatan konservasi dan kuratorial	Laboratorium konservasi Ruang perawatan Ruang penyimpanan	269,88
Kelompok kegiatan operasional	Ruang Kepala Museum Ruang rapat Ruang kerja staf	198,89
Kelompok kegiatan penunjang	Musholla Restoran Toko cinderamata Lavatori	160,29
Kelompok kegiatan keamanan	Pos satpam Ruang CCTV	24,32
Kelompok kegiatan parkir	Area parkir pengelola Area parkir pengunjung	978,00
Kelompok kegiatan servis dan utilitas	Janitor Ruang Mekanikal dan Elektrikal STP (<i>Sewage Treatment Plant</i>) Ruang pompa air Ruang tangki air Ruang kontrol panel Ruang genset	102,40
Total		3334,59

Bangunan museum merupakan massa tunggal yang terdiri dari dua lantai. Lantai 1 terdiri dari ruang pameran, ruang-ruang fasilitas dan penunjang sementara lantai 2 terdiri dari ruang pameran dan auditorium. Kedua lantai dihubungkan dengan tangga dan *ramp*. Lantai satu bangunan terdiri dari ruang-ruang kelompok kegiatan penerimaan, edukasi, konservasi, kuratorial, operasional, penunjang, keamanan, servis, dan utilitas. Lantai dua bangunan diperuntukkan bagi ruang pameran koleksi museum dan auditorium. Ruang parkir berada di luar bangunan yang terdiri dari ruang parkir untuk bus, mobil, dan motor. Sirkulasi pada ruang pameran terdiri atas sirkulasi dengan alur yang diarahkan dimana pengunjung akan menikmati koleksi secara berurutan dan alur yang disarankan yang memungkinkan pengunjung untuk menentukan alurnya sendiri dalam menikmati koleksi.

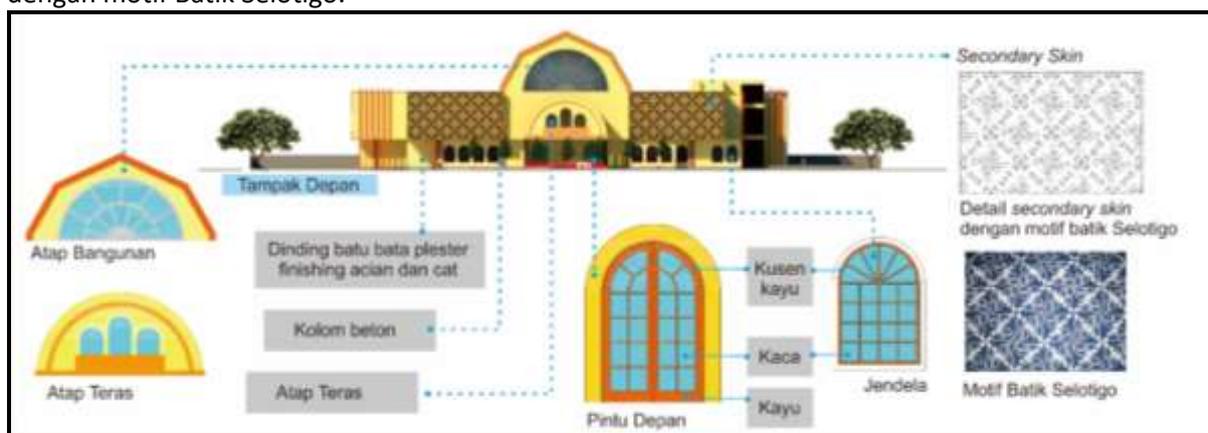


Gambar 3
Bentuk massa bangunan



Gambar 4
Layout tapak

Tampilan bangunan museum mengadaptasi bangunan cagar budaya yang ada di Salatiga yang memiliki gaya arsitektur Kolonial yaitu *Indische Imperial Style*. Pintu dan jendela dilengkapi dengan bentuk setengah lingkaran pada bagian atas. Bangunan museum menerapkan *secondary skin* dengan motif Batik Selotigo.

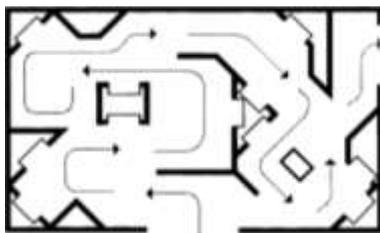


Gambar 5
Tampilan bangunan museum

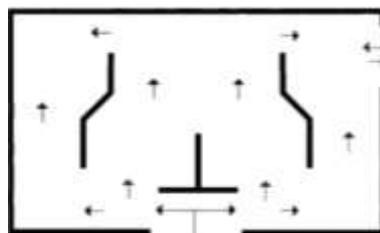
Ruang pameran di dalam museum dibagi menjadi beberapa ruang sesuai dengan tema materi koleksi. Materi koleksi ditampilkan dengan cara digantung di dinding, diletakkan di dalam kotak kaca,

dan diletakkan secara berdiri. Letak antar koleksi diberi jarak 3m-5m supaya para pengunjung tidak berdesakan. Dalam mengatur sirkulasi alur pengunjung terdapat 3 (tiga) alternatif pendekatan, yaitu: (Dean, 2002)

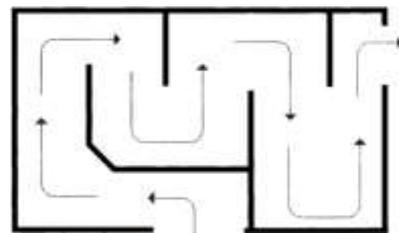
- Alur yang disarankan (*suggested approach*). Metode ini menggunakan warna, pencahayaan, alur jalan, tengara, dan objek visual serupa untuk mengarahkan pengunjung melewati rute tertentu.
- Alur yang tidak berstruktur (*unstructured approach*). Dalam alur ini, seseorang bebas memilih ruang gerak masing-masing tanpa ada alur yang harus diikuti.
- Alur yang diarahkan (*directed approach*). Alur ini bersifat kaku karena mengarahkan pengunjung supaya bergerak dalam satu arah sesuai dengan alur yang sudah ditentukan.



Gambar 6
Alur yang Disarankan
Sumber: Dean, 2002



Gambar 7
Alur yang tidak Berstruktur
Sumber: Dean, 2002



Gambar 8
Alur yang Diarahkan
Sumber: Dean, 2002

Sirkulasi ruang pameran pada museum sejarah Kota Salatiga menggunakan sirkulasi dengan alur yang diarahkan (*directed approach*) dan alur yang disarankan (*suggested approach*). Alur yang diarahkan (*directed approach*) diterapkan pada kelompok koleksi kronologi sejarah yang berkaitan dengan lini masa. Penerapan jenis alur yang diarahkan pada koleksi kronologi sejarah Kota Salatiga dimaksudkan supaya pengunjung dapat memahami alur sejarah dengan mudah karena koleksi disusun secara berurutan dari tahun terkecil. Alur yang disarankan (*suggested approach*) diterapkan pada koleksi lain yang tidak terkait dengan lini masa. Pengunjung dapat menentukan alurnya sendiri dalam menikmati koleksi museum.

Koleksi museum yang dipamerkan terdiri dari beberapa kelompok, dan disajikan dengan cara: (Pedoman Museum Indonesia, 2008)

- Kronologis adalah teknik penyajian koleksi dengan menyusun objek berdasarkan usia.
- Taksonomik adalah penyajian koleksi berdasarkan sistem klasifikasi atau kelompok tertentu.

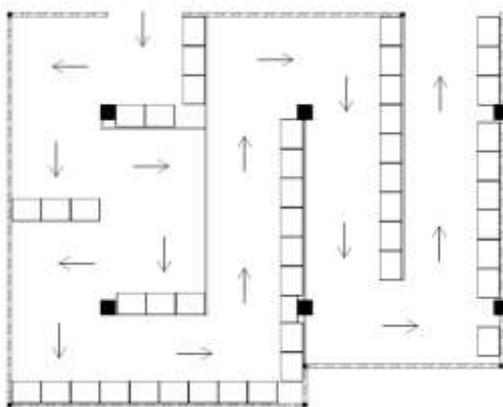
Dalam memamerkan objek koleksi museum terdapat beberapa cara, tergantung dari bentuk atau material objek. Teknik memamerkan koleksi museum antara lain: (Robillard, 1982)

- Diorama yaitu memamerkan benda koleksi melalui miniatur yang menyerupai benda asli.
- Unsecured Object* adalah cara yang digunakan untuk memamerkan objek koleksi yang tidak membutuhkan pengamanan dan penanganan khusus.
- Fastened Object* adalah teknik memamerkan dengan memberikan perlindungan berupa pagar atau kaca pada objek koleksi.
- Hanging Object* yaitu teknik menampilkan objek koleksi dengan cara menggantung.

TABEL 2
KOLEKSI MUSEUM DAN CARA PENYAJIAN KOLEKSI MUSEUM

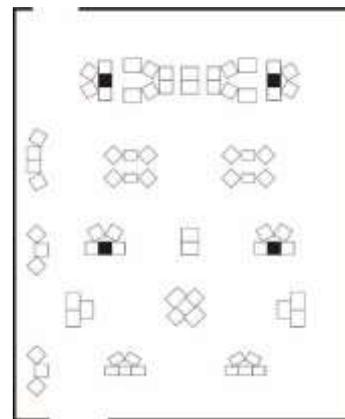
Koleksi	Penyajian
Koleksi sejarah tahun 750-850 tentang pengaruh Wangsa Sailendra di Salatiga	Diorama, kronologis

Koleksi	Penyajian
Koleksi sejarah tahun 1500 tentang pengaruh Sunan Kalijaga di Salatiga	Diorama, kronologis
Koleksi sejarah tahun 1705-1945 tentang kekuasaan VOC di Salatiga	Diorama, kronologis
Koleksi sejarah tahun 1945-1951 tentang kemerdekaan dan pasca kemerdekaan Republik Indonesia	Diorama, kronologis
Koleksi Pahlawan dari Kota Salatiga	<i>Unsecured object</i> , taksonomik
Koleksi Situs Bersejarah Kota Salatiga	<i>Fastened object</i> , taksonomik
Koleksi Benda Cagar Budaya berupa Bangunan	<i>Fastened object</i> , taksonomik
Koleksi Transportasi di Kota Salatiga	<i>Fastened object</i> , taksonomik
Koleksi Potret Salatiga Tempo Dulu	<i>Hanging object</i> , taksonomik
Koleksi Batik Kota Salatiga	<i>Fastened object</i> , taksonomik
Koleksi Kesenian Khas Kota Salatiga	<i>Fastened object</i> , taksonomik
Koleksi Peta Kota Salatiga	<i>Fastened object</i> , taksonomik



Gambar 10

Layout Ruang Pamer Kronologis dengan Alur yang Diarahkan

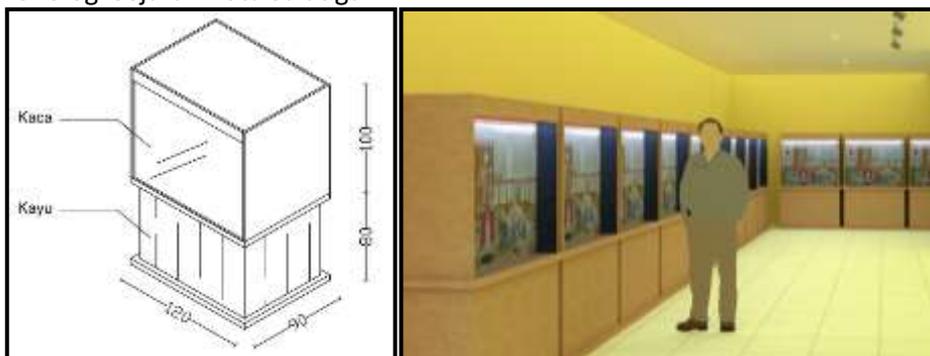


Gambar 9

Layout Ruang Pamer Taksonomik dengan Alur yang Disarankan

Koleksi pada museum sejarah Kota Salatiga dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan tema koleksi. Tata cara penyajian kelompok koleksi museum antara lain:

- a. Koleksi Kronologi Sejarah Kota Salatiga

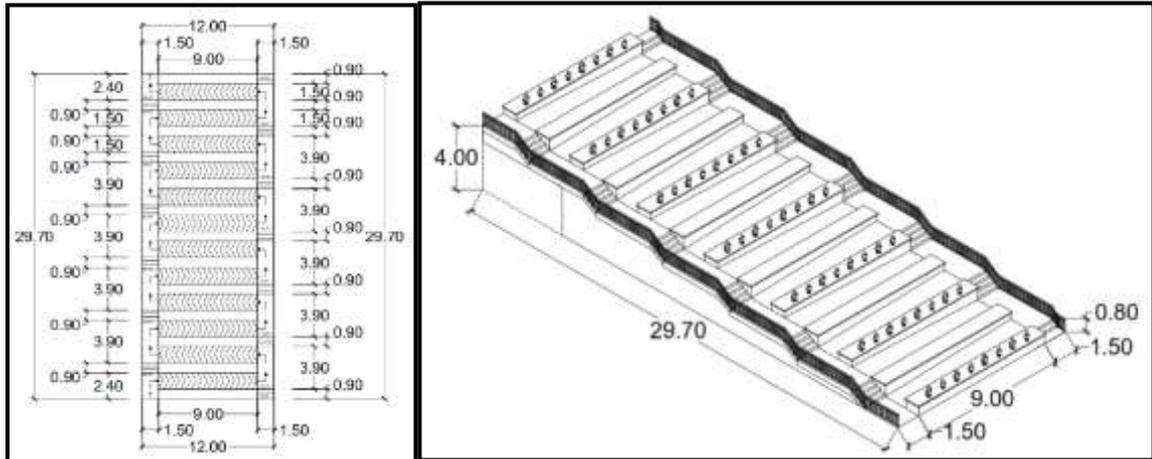


Gambar 11
Vitrin Koleksi Diorama

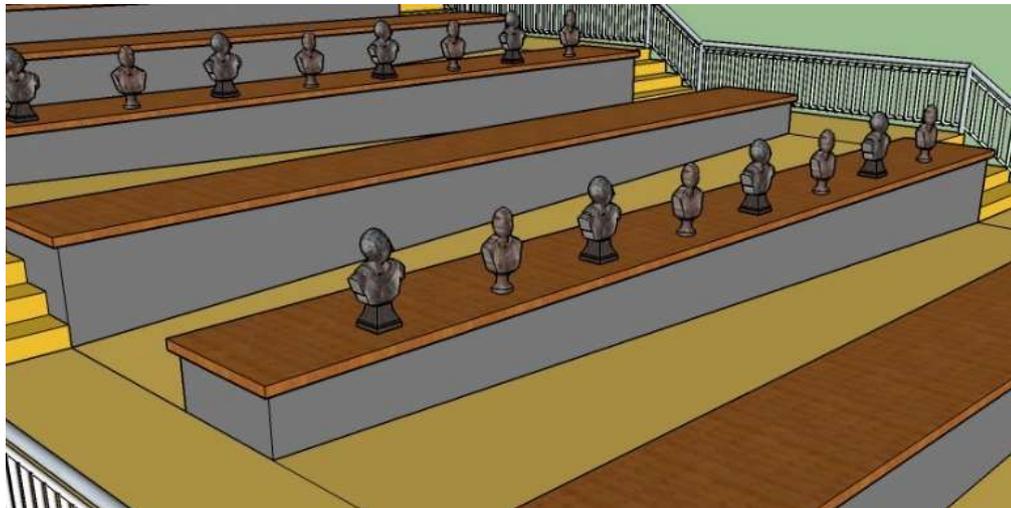
Koleksi kronologi sejarah Kota Salatiga disajikan dalam bentuk diorama dalam vitrin. Diorama menggambarkan adegan peristiwa tertentu dalam bentuk replika. Vitrin yang digunakan merupakan vitrin dengan kaca pada bagian depan sehingga diorama dapat dinikmati oleh pengunjung. Kaca vitrin mencegah pengunjung untuk menyentuh diorama secara langsung sehingga koleksi tidak rawan rusak.

b. Koleksi Pahlawan

Koleksi pahlawan disajikan dalam bentuk patung dada. Penyajian koleksi dalam bentuk patung dada memberikan gambaran visual pahlawan secara riil kepada pengunjung. Koleksi ini diletakkan diantara *ramp* dan tangga yang menghubungkan lantai satu dan lantai dua. *Ramp* memiliki kemiringan 3,3°.



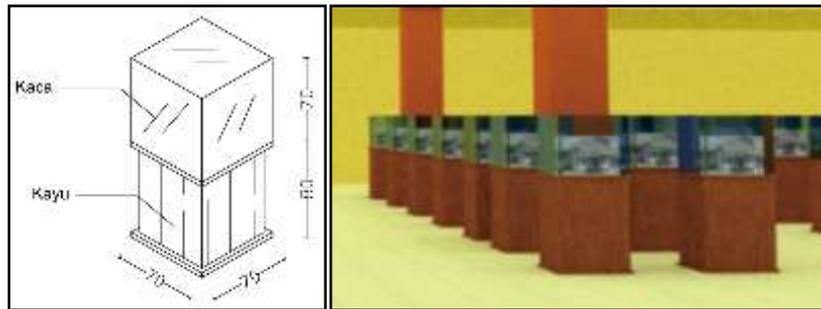
Gambar 12
Ruang Pamer Koleksi Pahlawan



Gambar 13
Detail Pameran Koleksi Patung Dada

c. Koleksi Bangunan Cagar Budaya

Koleksi Bangunan Cagar Budaya disajikan dalam bentuk replika model bangunan dengan skala 1:100. Replika bangunan diletakkan di dalam vitrin kaca. Vitrin menggunakan bahan kaca di semua sisi sehingga pengunjung dapat melihat detail koleksi dari segala sisi. Penggunaan vitrin juga sebagai pelindung koleksi supaya tidak dapat disentuh oleh pengunjung secara langsung.

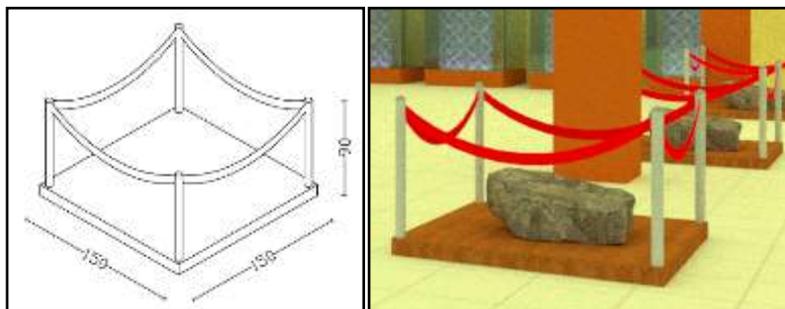


Gambar 14

Vitrin Koleksi Bangunan Cagar Budaya

d. Koleksi Situs Bersejarah

Koleksi Situs Bersejarah berupa batu prasasti diletakkan di atas lantai dengan alas dan diberi pagar pengaman. Batu prasasti tidak rawan rusak sehingga pengunjung diperbolehkan menyentuh koleksi secara langsung.

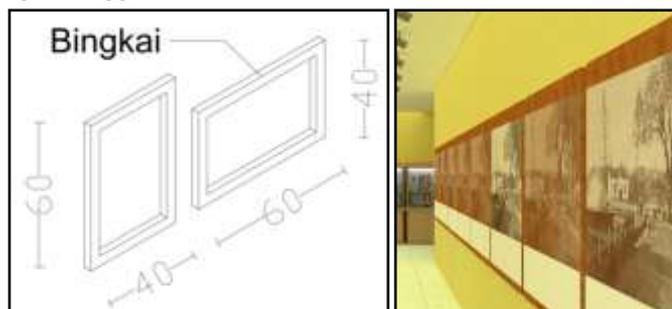


Gambar 15

Tempat Koleksi Situs Bersejarah

e. Koleksi Potret Salatiga Tempo Dulu

Koleksi Potret Salatiga Tempo Dulu disajikan dalam foto dan lukisan yang diberi bingkai dan kaca yang digantung pada dinding. Bingkai dengan kaca dapat melindungi koleksi foto dari sentuhan pengunjung sehingga tidak rawan rusak.

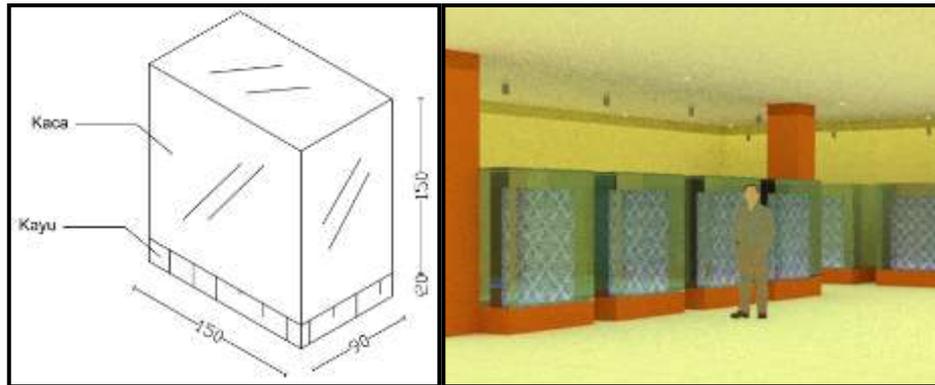


Gambar 16

Figura untuk Koleksi Potret Salatiga Tempo Dulu

f. Koleksi Kesenian Kota Salatiga

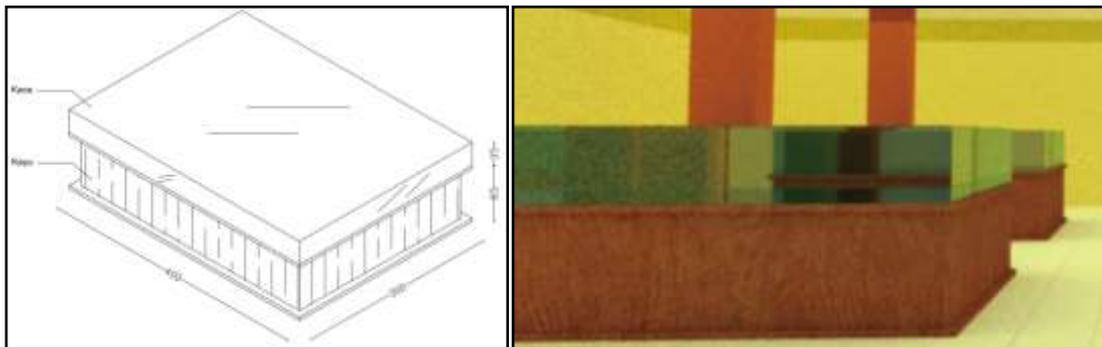
Koleksi kesenian Kota Salatiga berupa batik disajikan dalam bentuk kain batik asli yang diletakkan di dalam vitrin. Kain batik rawan terkena kotoran sehingga diletakkan di dalam vitrin.



Gambar 17
Vitrin koleksi kesenian Kota Salatiga

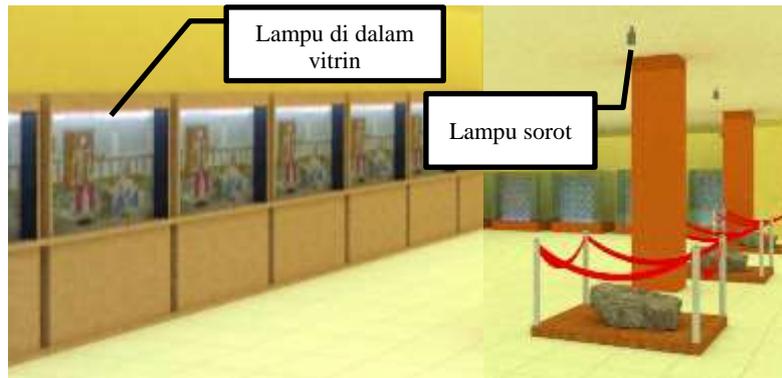
g. Koleksi Peta Kota Salatiga

Koleksi peta Kota Salatiga disajikan dalam bentuk peta relief dan diberi pelindung berupa kotak kaca. Peta relief terdiri dari komponen-komponen kecil. Pelindung kotak kaca mencegah pengunjung menyentuh peta.



Gambar 18
Tempat Koleksi Peta Kota Salatiga

Pada setiap koleksi yang dipamerkan dilengkapi dengan lampu tambahan guna menonjolkan koleksi. Lampu tambahan akan memberi cahaya pada koleksi lebih besar dari cahaya sekitar sehingga koleksi dapat menarik perhatian pengunjung. Lampu tambahan terdapat dua macam yaitu lampu untuk koleksi yang disajikan di dalam vitrin dan untuk koleksi yang disajikan tanpa vitrin. Koleksi yang disajikan dalam kotak vitrin menggunakan lampu tambahan yang diletakkan di dalam kotak untuk menonjolkan koleksi. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya pantulan lampu di kaca apabila lampu diletakkan di luar kotak vitrin. Koleksi yang tidak diletakkan di dalam vitrin menggunakan lampu tambahan berupa lampu sorot yang diletakkan di langit-langit.



Gambar 19
Lampu pada Pameran

Sistem utilitas pada ruang pameran museum sejarah Kota Salatiga terdiri dari utilitas listrik, pencahayaan, penghawaan, komunikasi, dan pengamanan terhadap bahaya kebakaran. Sumber listrik ruang pameran berasal dari PLN dan dilengkapi dengan generator sebagai cadangan sumber tenaga listrik apabila terjadi pemadaman listrik. Sistem pencahayaan pada ruang pameran menggunakan pencahayaan lampu. Penghawaan pada ruang pameran menggunakan *Air Conditioner* (AC) dengan suhu $21^{\circ}\text{C} \pm 2^{\circ}$. Suhu ini merupakan suhu yang optimal untuk menjaga koleksi tidak rusak. Sistem komunikasi dalam ruang pameran menggunakan pengeras suara. Pengeras suara digunakan untuk menyampaikan informasi kepada pengunjung museum. Sistem pengamanan bahaya kebakaran pada ruang pameran menggunakan *powder dry chemical* yang bersifat kering sehingga tidak membahayakan bagi koleksi museum.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Ruang pameran pada museum sejarah Kota Salatiga dibagi menjadi beberapa ruang pameran sesuai dengan kelompok koleksi. Penataan koleksi museum dibagi menjadi dua, yaitu kronologis dan taksonomik. Penyajian koleksi museum dilakukan dengan cara diletakkan di dalam vitrin, diletakkan di lantai, dan digantung di dinding.

Penataan koleksi secara kronologis diterapkan pada koleksi yang berkaitan dengan lini masa perjalanan sejarah Kota Salatiga. Koleksi yang ditata secara kronologis antara lain koleksi sejarah tahun 750-850 tentang pengaruh Wangsa Sailendra di Salatiga, koleksi sejarah tahun 1500 tentang pengaruh Sunan Kalijaga di Salatiga, koleksi sejarah tahun 1705-1945 tentang kekuasaan VOC di Salatiga, dan koleksi sejarah tahun 1945-1951 tentang kemerdekaan dan pasca kemerdekaan Republik Indonesia. Koleksi-koleksi ini disajikan dalam bentuk diorama dan diletakkan di dalam vitrin. Kelompok koleksi ini menggunakan sirkulasi dengan alur yang diarahkan.

Penataan koleksi secara taksonomis diterapkan pada koleksi yang tidak terkait dengan lini masa. Koleksi yang ditata secara taksonomik antara lain koleksi pahlawan, situs bersejarah berupa batu prasasti, benda cagar budaya berupa bangunan, transportasi, potret Salatiga tempo dulu, batik khas Salatiga, kesenian khas Salatiga, dan peta Salatiga. Koleksi pahlawan disajikan dalam bentuk patung dada dengan skala 1:1 tanpa pelindung. Koleksi situs bersejarah berupa batu prasasti disajikan dalam bentuk asli dan diletakkan di lantai. Koleksi batik disajikan dalam bentuk asli yang diletakkan di dalam vitrin. Koleksi kesenian khas Salatiga berupa alat-alat kesenian disajikan dalam bentuk asli dan diletakkan di dalam vitrin. Potret Salatiga tempo dulu disajikan dalam bentuk foto dan digantung pada bingkai yang dilengkapi dengan kaca. Koleksi benda cagar budaya berupa bangunan dan transportasi disajikan dalam bentuk miniatur dengan skala 1:100 dan diletakkan di dalam vitrin kaca. Koleksi peta Kota Salatiga disajikan dalam bentuk peta relief dan dilengkapi

pelindung kaca. Kelompok koleksi ini menggunakan sirkulasi dengan alur yang disarankan sehingga pengunjung dapat memilih sendiri alur yang diinginkan.

REFERENSI

- Dean, D. (2002). *Museum Exhibition: Theory and Practice*. New York: Routledge.
- Robillard, D. A. (1982). *Public Space Design in Museum*. Milwaukee: University of Wisconsin.
- Yogaswara, W. *Bagaimana Mendirikan Sebuah Museum*. Jakarta: Direktorat Museum.
- _____. (2008). *Pedoman Museum Indonesia*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- _____. (2009). *Cagar Budaya Salatiga*. Salatiga: Bappeda Salatiga.
- _____. (2010). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia.
- _____. (2011). *Peraturan Daerah Kota Salatiga Nomor 4 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Salatiga Tahun 2010-2030*. Salatiga: Pemerintah Kota Salatiga.